

Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa: Peran Etnosentrisme dan Orientasi Dominasi Sosial

Eva Natalia Prasetya¹

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Surabaya,
Surabaya, Indonesia
s150118148@student.ubaya.ac.id

Marselius Sampe Tondok²

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Surabaya,
Surabaya, Indonesia
marcelius@staff.ubaya.ac.id

Abstract

This Ethnic diversity in Indonesia has led to social prejudice, especially towards ethnic minorities, one of which is the Chinese Indonesian. Various factors that influence social prejudice include ethnocentrism and social dominance orientation. This study aimed to determine the role of ethnocentrism and social dominance orientation among students of native ethnic groups toward prejudice against Chinese Indonesians. This study used a cross-sectional quantitative survey design. Participants in this research were undergraduate students from several universities in Indonesia who were selected using an accidental sampling technique. Multiple regression analysis was employed as a data analysis method for testing the hypothesis. The results of the research showed that ethnocentrism and social domination orientation simultaneously or partially played a significant role in explaining ethnic prejudice. Ethnocentrism and social domination orientation have a role of 17.2% in explaining the prejudice against Chinese Ethnicity. Furthermore, ethnocentrism (14.4%) has a greater influence than social dominance orientation (2.7%) in explaining prejudice against ethnic Chinese. The findings and the implications of this study are discussed in more detail.

Keywords: *Chinese Indonesian, ethnocentrism, prejudice, social dominance orientation*

Abstrak

Keberagaman etnis di Indonesia telah menimbulkan prasangka sosial, khususnya terhadap etnis minoritas, salah satunya adalah Tionghoa. Berbagai faktor yang mempengaruhi prasangka sosial antara lain etnosentrisme dan orientasi dominasi sosial. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran antara etnosentrisme dan orientasi dominasi sosial di antara mahasiswa etnis masyarakat lokal dan prasangka terhadap

Etnis Tionghoa. Penelitian ini menggunakan desain survei kuantitatif *cross-sectional*. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia yang dipilih melalui teknik *accidental sampling*. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnosentrisme dan orientasi dominasi sosial secara bersama-sama maupun parsial berperan secara signifikan dalam menjelaskan prasangka etnis. Etnosentrisme dan orientasi dominasi sosial memiliki peran sebesar 17,2% dalam menjelaskan prasangka terhadap Etnis Tionghoa. Selanjutnya, etnosentrisme (14,5%) memiliki pengaruh yang lebih besar daripada orientasi dominasi sosial (2,7%) dalam menjelaskan prasangka terhadap etnis Tionghoa. Temuan dan implikasi dari penelitian ini dibahas lebih lanjut.

Kata kunci: Etnis Tionghoa, etnosentrisme, orientasi dominasi sosial, prasangka.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman etnis dan budaya yang kaya, telah mengalami berbagai tantangan dalam mengelola hubungan antaretnis. Dari satu sisi, keberagaman sosial seperti etnis merupakan modal sosial dan sumber kreativitas yang konstruktif (Kamal, 2013; Muliono, 2020). Namun dari sisi lain, keberagaman sosial jika tidak dikelola dengan baik akan menjadi sumber konflik sosial dan perpecahan (Alsyahtian, 2016; Dalmeri, 2015; Mayasaroh & Nurhasanah, 2020; Sukma, 2005). Dalam konteks relasi antaretnis di Indonesia, secara formal-institusional telah ada UU No. 40 tahun 2008 tentang “Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis”, dan Instruksi Presiden No. 26 tentang “Menghentikan Penggunaan Istilah Pribumi dan Nonpribumi dalam Semua Perumusan dan Penyelenggaraan Kebijakan, Perencanaan Program, ataupun Pelaksanaan Kegiatan Penyelenggaraan Pemerintahan” (Carina, 2017). Sejalan dengan aturan di atas, maka dalam penelitian ini digunakan istilah etnis “masyarakat lokal” untuk menggantikan istilah etnis “pribumi”. Namun secara faktual, fenomena sosial tentang prasangka antara etnis masyarakat lokal dengan Etnis Tionghoa Indonesia, masih menguat. Sebagai contoh, pada tahun 2017 “*ISEAS-Yusof Ishak Institute*” bekerja sama dengan Lembaga Survei Indonesia (LSI) mengadakan survei berskala nasional di Indonesia. Responden survei ini sebanyak 1.620 dari berbagai latarbelakang etnis, kelas dan agama yang berasal dari 34 provinsi di Indonesia. Hasil survei tersebut menemukan adanya prasangka negatif etnis masyarakat lokal terhadap pengaruh etnis Tionghoa dalam bidang politik dan ekonomi, dan Etnis Tionghoa dipandang memiliki loyalitas nasional yang terbagi (Setijadi, 2017).

Secara historis, kehadiran orang Tionghoa di Indonesia disambut baik terutama dalam hal perdagangan. Namun hal tersebut berhenti ketika Belanda menjajah Indonesia dan memunculkan strata sosial sebagai sarana guna menjalani politik *divide et impera*, di mana Belanda menduduki strata sosial pertama, Etnis Tionghoa di posisi strata sosial kedua, dan etnis masyarakat lokal sebagai strata sosial ketiga atau yang paling rendah. Kisah sejarah ini menjadi awal mula dari stereotip dan prasangka yang akhirnya berkembang terhadap Etnis pribumi masyarakat lokal sebagai pihak yang memiliki derajat terendah (Coppel, 2014; Fikri, 2018). Sementara itu, kerusuhan Mei 1998 yang ditandai oleh penjarahan, pembakaran, dan kekerasan yang ditargetkan terhadap komunitas Tionghoa merupakan peristiwa kelam dalam relasi etnis pribumi masyarakat lokal dengan Etnis Tionghoa di Indonesia (Pertiwi, 2021). Terdapat beberapa riset terdahulu terkait prasangka sosial di Indonesia antara Etnis masyarakat lokal dan Etnis Tionghoa. Penelitian tersebut dilakukan pada konteks partisipan mahasiswa (Bukhori, 2017; Dharmadi, 2017; Tondok et al, 2017), karyawan (Amanda, 2017), masyarakat umum (Baharuddin, 2019; Guntara, 2022; Juditha, 2015; Khoiri & Irwan, 2020; Sari & Dewi, 2020; Sudiana et al., 2020).

Secara teoritis, prasangka merupakan evaluasi atau sikap, umumnya negatif, yang ditujukan kepada anggota maupun kelompok sosial tertentu berdasarkan informasi yang terbatas ataupun tidak akurat tentang suatu kelompok sosial, yang kemudian digeneralisasikan terhadap individu atau suatu kelompok tertentu (Myers & Twenge, 2022; Nelson, 2016). Sikap terdiri dari tiga aspek yakni kognitif, afektif serta konatif (Myers & Twenge, 2022). Prasangka sosial muncul karena beberapa faktor di antaranya konflik antarkelompok secara langsung, kategorisasi sosial, pengalaman belajar dari lingkungan sosial, kognisi sosial, dan karakteristik personal (Adelina et al., 2017; Kite & Whitley, 2016; Myers & Twenge, 2022). Prasangka etnis menimbulkan berbagai dampak negatif. Bagi individu atau kelompok etnis yang menjadi sasaran prasangka, prasangka dapat berkembang menjadi diskriminasi dan kesenjangan sosial (Liliweri, 2013; Myers & Twenge, 2022). Selain itu, prasangka etnis yang berkembang menjadi diskriminasi berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis pada individu (Annan & Tondok, 2022). Pada tataran kehidupan sosial, prasangka antaretnis dapat merugikan pembangunan masyarakat yang inklusif, harmonis, adil dan setara, dan bahkan dapat menyebabkan terjadinya konflik dan kekerasan antaretnis (Liliweri, 2013).

Secara teoritis, prasangka dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional (Kite & Whitley, 2016). Karakteristik personal yang berperan terhadap prasangka sosial di antaranya

adalah etnosentrisme dan orientasi dominasi sosial. Etnosentrisme dapat didefinisikan sebagai keyakinan seseorang yang berasal dari penilaian subjektif dan menjadikan standar kelompok etnisnya dalam menilai kelompok etnis lainnya (Bizumic et al., 2021). Terdapat enam aspek yang membentuk etnosentrisme yakni kemurnian (*purity*), pilihan (*preference*), devosi (*devotion*), keunggulan (*superiority*), kohesi kelompok (*group cohesion*), dan sifat eksploitatif (*exploitativeness*) (Bizumic et al., 2021). Berbagai faktor yang memengaruhi etnosentrisme di antaranya adalah konflik antaretnis (Sari & Samsuri, 2020), proses belajar sosial dan stereotipe antaretnis (Ningsih & Isnarmi, 2019). Peran etnosentrisme terhadap prasangka etnis pada konteks di Indonesia telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu (Amanda, 2017; Baharuddin, 2019; Dharmadi, 2017; Guntara, 2022; Tondok et al., 2017). Penelitian-penelitian tersebut secara konklusif menunjukkan semakin tinggi etnosentrisme maka akan semakin tinggi prasangka terhadap etnis lain.

Selain etnosentrisme variabel personal lain yang berpengaruh terhadap prasangka sosial termasuk prasangka etnis adalah orientasi dominasi sosial (*social dominance orientation*). Orientasi dominasi sosial adalah sikap sosial-politis yang mencerminkan dukungan individu terhadap hierarki sosial dan sejauhmana individu menginginkan kelompoknya lebih unggul daripada kelompok lainnya (Duckitt & Sibley, 2018; Ho et al., 2015; Sidanius & Pratto, 1999). Terdapat dua aspek dari orientasi dominasi sosial yaitu dominasi dan egalitarianisme. Salah satu penentu tinggi rendahnya orientasi dominasi sosial adalah multikulturalisme (Permatasari et al., 2020). Beberapa penelitian di Indonesia yang meneliti tentang hubungan orientasi dominasi sosial dengan prasangka sosial termasuk prasangka etnis (Kurniasari, 2022; Rikardi & Thontowi, 2022; Sujatmika & Probowati, 2016; The & Tondok, 2023; Wahyuni, 2016). Penelitian-penelitian tersebut secara konsisten menemukan ada hubungan positif antara orientasi dominasi sosial dengan prasangka sosial.

Meskipun telah terdapat berbagai studi terdahulu yang dilakukan untuk mengetahui peran antara etnosentrisme maupun orientasi dominasi sosial dengan prasangka sosial, namun peneliti menemukan adanya kesenjangan atau gap penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu meneliti peran etnosentrisme dan orientasi dominasi sosial dengan prasangka secara terpisah. Dengan kata lain, belum ada penelitian terdahulu yang meneliti ketiga variabel tersebut secara bersama-sama. Untuk mengisi gap tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menguji peran etnosentrisme dan orientasi dominasi sosial secara bersama-sama dan secara parsial terhadap prasangka mahasiswa etnis masyarakat lokal terhadap Etnis Tionghoa.

Berdasarkan teori dan riset terdahulu, hipotesis penelitian ini dirumuskan: etnosentrisme dan orientasi dominasi sosial, secara bersama-sama, berperan terhadap prasangka mahasiswa etnis masyarakat lokal terhadap Etnis Tionghoa (H1); etnosentrisme berperan terhadap prasangka mahasiswa Etnis masyarakat lokal terhadap Etnis Tionghoa (H2); orientasi dominasi sosial berperan terhadap prasangka mahasiswa Etnis masyarakat lokal terhadap Etnis Tionghoa (H3).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain survei kuantitatif *cross-sectional* dengan kuestioner sebagai alat dalam pengumpulan data. Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa etnis masyarakat lokal, berjenis kelamin perempuan (229 orang atau 59,95%) dan laki-laki (153 orang atau 40,05%), berusia 18-22 tahun ($M=19,64$; $SD=0,85$); berkuliah di kampus dengan mahasiswa mayoritas beretnis masyarakat lokal yang berasal dari IPB, ITB, UB, UGM, UII Yogyakarta, UIN Sunan Gunung Djati, UIN Syarif Hidayatullah, UM, UNAIR, UNDIP, UNPAD, UNJ, UNY, UPN Veteran Yogyakarta, UNUD, UNS, UNSOED, UNSRI, UWKS (nama kampus ditulis berdasarkan urutan alfabetis). Partisipan penelitian dipilih dengan teknik *convenience sampling*. Dengan jumlah sampel sebesar 382, pada populasi tak terbatas dan dengan tingkat kepercayaan 95%, maka *margin error* diperoleh 4,97%.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *online* yaitu GForm yang terdiri atas angket demografi dan tiga buah skala. Angket demografi dan pertanyaan terbuka digunakan untuk mendapatkan informasi tentang karakteristik demografi dan persepsi partisipan yang berhubungan dengan prasangka etnis. Ketiga skala dipakai untuk mengumpulkan data ketiga variabel penelitian. Sebelum mengisi kuestioner, partisipan terlebih dahulu menyatakan kesediaan berpartisipasi dalam penelitian ini secara sukarela melalui *informed consent* yang ada di bagian awal kuestioner.

Skala pertama yang dipakai pada penelitian ini yakni Skala Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa. Peneliti mengadaptasi Skala Prasangka yang disusun oleh Inderasari et al. (2021) yang terdiri 3 aspek yaitu kognitif, afektif, serta konatif. Jumlah total butir adalah 18 di mana setiap aspek terdiri dari 6 butir; 10 butir favorabel dan 8 butir unfavorabel. Aspek kognitif menggambarkan keyakinan atau stereotip tentang Etnis Tionghoa. Butir pada aspek kognitif di antaranya: “Menurut saya, orang etnis Tionghoa itu sombong dan menutup diri pada etnis lain”. Selanjutnya, aspek afektif menunjukkan perasaan negatif terhadap Etnis Tionghoa, diwaliki oleh item seperti: Papua. “Saya merasa kurang nyaman apabila harus berinteraksi dengan orang

etnis Tionghoa'. Aspek konatif mengindikasikan perilaku atau kecenderungan berperilaku terhadap Etnis Tionghoa, dengan contoh butir: "Ketika saya melihat orang etnis Tionghoa, saya merasa ingin mengejeknya". Skoring alat ukur ini menggunakan skala Likert dengan 5 pilihan. Kelima pilihan tersebut adalah Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Skala Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa yang digunakan pada penelitian ini reliabel yang ditunjukkan oleh koefisien reliabilitas $\alpha = 0,913$.

Skala kedua adalah Skala Etnosentrisme yang diadaptasi dari *Ethnocentrism Scale* (Bizumic et al., 2021). Alat ukur ini terdiri 6 aspek yakni *superiority*, *preference*, *purity*, *group cohesion*, *exploitativeness*, *group cohesion* dan *devotion*. Total butir skala ini adalah 12 butir di mana setiap aspek terdiri dari 2 butir. Terdapat 6 butir favorabel serta 6 butir unfavorabel. Butir pada aspek *superiority* misalnya: "Dunia akan menjadi tempat yang lebih baik jika semua kelompok etnis lain mencontoh kelompok etnis saya". Bunyi butir pada aspek *preference* di antaranya: "Saya lebih suka melakukan sesuatu dengan orang dari kelompok etnis saya dibandingkan dengan kelompok Etnis Tionghoa". Aspek *purity* memiliki butir seperti: Saya memilih tidak berada di lingkungan etnis yang sangat berbeda". Aspek *exploitativeness* memiliki butir misalnya: "Saya harus memperhatikan kesejahteraan orang dari kelompok Etnis Tionghoa, walaupun saya mungkin kehilangan beberapa keuntungan dari mereka (butir *unfavorable*)". Butir pada aspek *group cohesion* seperti: "Pemikiran dan perilaku anggota kelompok etnis sangat penting sebagai satu kesatuan". Aspek *devotion* salah satu butirnya adalah: "Saya akan selalu mendukung dan tidak pernah mengecewakan kelompok etnis, saya apapun yang terjadi". Penskalaan pada alat ukur ini menggunakan skala Likert dengan 6 pilihan mulai dari Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Cukup Sesuai (CS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Skala ini cukup reliabel dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,615$.

Skala ketiga pada penelitian ini yaitu Skala Orientasi Dominasi Sosial. Skala ini berasal dari *Social Dominance Orientation (SDO7) Scale* (Ho et al., 2015) yang telah diadaptasi ke dalam konteks Indonesia oleh Arifianto (2017). Skala ini terdiri dari 2 aspek yaitu dominasi dan egalitarian, dan setiap aspek terdiri 8 butir sehingga total butir skala ini adalah 16 butir. Contoh butir pada aspek dominasi adalah: "Masyarakat yang ideal terdiri atas beberapa kelompok yang berstatus sosial lebih tinggi dan kelompok lain berstatus sosial lebih rendah". Butir pada aspek egalitarian misalnya: "Kita seharusnya tidak mendorong kesetaraan kelompok". Sistem skoring alat ukur ini menggunakan skala Likert dengan 6 pilihan jawaban

yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Cukup Sesuai (CS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Skala penelitian memiliki koefisien reliabilitas $\alpha = 0,868$.

Data dari ketiga variabel dianalisis untuk menguji hipotesis penelitian dengan teknik analisis regresi ganda. Hipotesis pertama diuji menggunakan uji- F sementara uji- t untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga. Hipotesis penelitian diterima jika $p < 0,05$. Semua uji statistik pada penelitian ini menggunakan Program Statistik JASP (JASP Team, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum ditampilkan hasil uji hipotesis berikut adalah deskripsi kategorisasi ketiga variabel penelitian, sebagaimana diringkas dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Variabel Penelitian ($N = 382$)

Kategori	Prasangka terhadap Etnis Tionghoa		Etnosentrisme		Orientasi dominasi sosial	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Sangat Tinggi	3	0,79	9	2,36	14	3,67
Tinggi	21	5,50	114	29,84	85	22,25
Sedang	277	72,51	143	37,44	260	68,06
Rendah	81	21,20	116	30,37	23	6,02
Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas partisipan penelitian ini memiliki prasangka terhadap Etnis Tionghoa pada kategori sedang ke arah rendah. Selanjutnya, diketahui bahwa etnosentrisme dan orientasi dominasi sosial berada pada kategori sedang. Berikut ini pada Tabel 2 disajikan hasil analisis regresi ganda untuk menguji ketiga hipotesis penelitian ini.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Variabel	Prasangka terhadap Etnis Tionghoa					
	<i>R</i>	<i>R</i> ²	<i>F</i>	β	<i>t</i>	<i>p</i>
Etnosentrisme dan Orientasi dominasi sosial	0,415	0,172	39,343			0,001
Etnosentrisme		0,145		0,292	5,499	0,001
Orientasi dominasi sosial		0,027		0,186	3,497	0,001

Berdasarkan tabel uji hipotesis pada Tabel 2 di atas, dari uji- F diketahui bahwa nilai F ($2,380$) = 39.343; $R = 0,415$; $p < 0.001$. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini (H1) yang menyatakan etnosentrisme dan orientasi dominasi sosial, secara bersama-sama, berperan terhadap prasangka terhadap Etnis Tionghoa, diterima. Selanjutnya, dari uji- t pertama

diperoleh $\beta = 0,292$; $t = 5,499$; $p < 0.001$. Untuk itu, disimpulkan bahwa hipotesis penelitian kedua (H2) yang menyatakan etnosentrisme berperan terhadap prasangka mahasiswa etnis masyarakat lokal terhadap Etnis Tionghoa, diterima. Sementara itu, hasil uji- t yang kedua diperoleh $\beta = 0,186$; $t = 3,497$; $p < 0.001$. Dengan demikian, disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ketiga (H3) yang berbunyi orientasi dominasi sosial berperan terhadap prasangka mahasiswa etnis masyarakat lokal terhadap Etnis Tionghoa, diterima. Selanjutnya, untuk mendapatkan gambaran tentang peran variabel demografik berupa jenis kelamin dan persepsi terhadap *outgroup* dalam menjelaskan prasangka terhadap Etnis Tionghoa pada penelitian ini, hasilnya diringkas pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Analisis Tambahan: Peran Jenis Kelamin Dan Persepsi Terhadap *Outgroup*

Kategori	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>p</i>	Keterangan
Jenis kelamin				
Laki-laki	61,000	9,081	0,018	Ada perbedaan
Perempuan	58,930	7,776		
Persepsi dominan terhadap Etnis Tionghoa				
Negatif	65,500	11,871	0,002	Ada perbedaan
Netral	60,206	8,114		
Positif	59,114	7,955		

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 2, dari hasil uji- F diketahui bahwa hipotesis pertama penelitian ini (H1) yang menyatakan etnosentrisme dan orientasi dominasi sosial, secara bersama-sama, dengan prasangka terhadap Etnis Tionghoa, diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa jika individu etnis masyarakat lokal memiliki etnosentrisme yang tinggi dan disertai dengan orientasi dominasi sosial yang tinggi pula, maka akan semakin meningkatkan prasangkanya terhadap Etnis Tionghoa. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan relasi sosial berbasis etnisitas pada etnis masyarakat lokal dan Etnis Tionghoa di Indonesia, baik pada konteks partisipan mahasiswa (Bukhori, 2017; Dharmadi, 2017; Tondok et al., 2017), karyawan (Amanda, 2017), maupun masyarakat umum (Baharuddin, 2019; Guntara, 2022).

Dari Tabel 2 diperoleh koefisien determinasi atau $R^2 = 0,172$. Hasil ini menunjukkan jika kedua variabel bebas ini yakni etnosentrisme dan orientasi dominasi sosial mampu memprediksi prasangka sebesar 17,2%. Sisanya sebesar 82,8% adalah pengaruh variabel lainnya. Secara teoritis dan berdasarkan penelitian terdahulu pada konteks relasi sosial di Indonesia menunjukkan bahwa faktor lain yang menjadi anteseden prasangka etnis atau prasangka sosial lainnya di antaranya adalah otoritarian sayap kanan (Azizah et al., 2016; Fitria

& Tondok, 2022; Inderasari et al., 2021; Septianeke et al., 2023; Sujatmika & Probowati, 2016), identitas sosial (Anggraini, 2014; Kusumowardhani et al., 2013; Rahardjo & Tondok, 2022), empati (Hehanussa & Purnamaningsih, 2020; Lukika & Tondok, 2022; The & Tondok, 2023), persepsi ancaman dari kelompok lain (Burhan & Sani, 2013; Chandra et al., 2022), persepsi kecemasan antarkelompok (Inderasari et al., 2021; Rizkiani & Tondok, 2023), norma kelompok (Yustisia, 2016), meta-prasangka (Putra, 2016; Putra & Wagner, 2017), *personality trait* khususnya *openness to experience, conscientiousness, agreeableness* (Muhid, 2020).

Selanjutnya, dari Tabel 2 diketahui bahwa etnosentrisme berperan positif dalam menjelaskan prasangka terhadap Etnis Tionghoa. Artinya, semakin tinggi etnosentrisme seorang mahasiswa etnis masyarakat lokal maka akan semakin tinggi prasangka sosial yang dimiliki yakni terhadap Etnis Tionghoa. Sebaliknya, semakin rendah etnosentrismenya maka akan diikuti oleh prasangka terhadap Etnis Tionghoa yang semakin rendah. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa etnosentrisme berperan sebesar 14,5% dalam menjelaskan prasangka mahasiswa masyarakat lokal terhadap Etnis Tionghoa. Ditinjau dari konteks relasi antaretnis di Indonesia, hasil penelitian ini mengkonfirmasi temuan pada penelitian terdahulu (Amanda, 2017; Baharuddin, 2019; Dharmadi, 2017; Guntara, 2022; Kurniasari, 2022; Sari & Samsuri, 2020; Tondok et al., 2017). Penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan ada hubungan positif antara orientasi dominasi sosial dengan prasangka etnis. Secara teoritik etnosentrisme merupakan keyakinan individu yang bersifat subjektif dengan menjadikan standar kelompok etnisnya dalam menilai kelompok etnis lain sehingga berdampak pada prasangka atau sikap negatif terhadap kelompok lainnya (Bizumic et al., 2021). Enam aspek etnosentrisme oleh Bizumic et al. (2021) yaitu *superiority, preference, purity, group cohesion, exploitativeness*, serta *devotion* dapat mengarahkan individu pada bias relasi antarkelompok yang dikenal *in-group favoritism* atau *in-group-out-group bias*. Bias tersebut akan mendorong terjadinya prasangka terhadap *outgroup* atau kelompok lain (Myers & Twenge, 2022).

Tabel 2 menunjukkan jika hipotesis kedua (H2) yang menyatakan orientasi dominasi sosial berperan positif dalam menjelaskan prasangka terhadap Etnis Tionghoa, diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi dominasi sosial yang dimiliki oleh individu mahasiswa etnis masyarakat lokal maka akan diikuti oleh semakin tingginya prasangka terhadap Etnis Tionghoa. Sebaliknya, semakin rendah orientasi dominasi sosial yang dimiliki oleh individu mahasiswa etnis masyarakat lokal maka akan diikuti oleh prasangka terhadap Etnis Tionghoa yang semakin rendah. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi temuan studi

terdahulu bahwa prasangka sosial dipengaruhi orientasi dominasi sosial pada konteks relasi sosial antaretnis (Sujatmika & Probowati, 2016), antaragama (Fauzi & Rahmani, 2019; Inderasari et al., 2021; Palupi, 2010; The & Tondok, 2023; Yafie et al., 2020), kelompok minoritas seperti anak berkonflik dengan hukum (Septianeke et al., 2023). Dari koefisien determinasi diketahui bahwa orientasi dominasi sosial berperan sebesar 2,7% dalam menjelaskan prasangka mahasiswa masyarakat lokal erhadap Etnis Tionghoa. Artinya, pada penelitian ini orientasi dominasi sosial memiliki peranan yang lebih kecil dibandingkan dengan etnosentrisme dalam menjelaskan prasangka mahasiswa masyarakat lokal terhadap Etnis Tionghoa.

Adanya hubungan antara orientasi dominasi sosial dengan prasangka sosial dapat dijelaskan dengan *dual-process motivation theory* (Duckitt, 2001; Duckitt & Sibley, 2018). Teori menjelaskan bahwa ada dua pandangan dasar tentang dunia sosial yakni sebagai ancaman atau persaingan. Individu yang memandang dunia sosial sebagai persaingan akan mengembangkan dominasi sosial terhadap kelompok lainnya, yang selanjutnya mendasari sikap negatif terhadap kelompok lain. Individu dengan orientasi dominasi sosial yang tinggi menginginkan kelompok mereka lebih unggul daripada kelompok lainnya (Ho et al., 2015; Sidanius & Pratto, 1999). Beberapa riset pada konteks relasi etnis masyarakat lokal dan Etnis Tionghoa di Indonesia menunjukkan bahwa salah satu alasan ketidaksukaan Etnis Pribumi masyarakat lokal terhadap Etnis Tionghoa karena Etnis Tionghoa dipandang sebagai kelompok yang mendominasi secara ekonomi (Juditha, 2015; Sari & Dewi, 2020; Setijadi, 2017).

Temuan lain yang penting dari penelitian ini adalah dari deskripsi ketiga variabel penelitian ini yang ditunjukkan oleh data pada Tabel 1. Mayoritas mahasiswa masyarakat lokal yang menjadi partisipan dalam penelitian ini, memiliki skor prasangka terhadap Etnis Tionghoa pada kategori sedang ke arah rendah. Temuan ini dimungkinkan oleh dua faktor. Pertama, partisipan penelitian ini adalah mahasiswa. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, pendidikan termasuk pendidikan formal seperti perguruan tinggi, berperan strategis dalam membekali mahasiswa akan pengetahuan, sikap, serta kompetensi hidup bersama dalam pluralitas sosial secara harmonis (Banks & Banks, 2016; Mayhew & Rockenbach, 2021; Raihani, 2018; Sugihartati et al., 2020; Tondok et al., 2022, 2023). Hal ini sejalan dengan beberapa riset terdahulu pada konteks relasi sosial pada mahasiswa di Indonesia di mana mahasiswa dapat berperan sebagai agen perubahan dalam menciptakan relasi sosial yang lebih

positif (Amaliyah, 2017; Azmi & Kumala, 2019; Khakim et al. 2020). Kedua, faktor kontekstual berpengaruh terhadap prasangka terhadap Etnis Tionghoa. Faktor kontekstual yang dimaksudkan lebih pada faktor kondisi sosial-politik yang terkait dengan konflik antaretnis masyarakat lokal dan Tionghoa. Sebagai contoh, survei yang ISEAS-Yusof Ishak Institute dan LSI yang dikemukakan pada bagian awal tulisan ini menunjukkan tingginya sentimen anti Etnis Tionghoa (Setijadi, 2017). Survei tersebut dilakukan tahun 2017 di mana pada kondisi relasi antaretnis masyarakat lokal dan Tionghoa diwarnai oleh konflik berbasis etnis setelah Ahok, yang beretnis Tionghoa sebagai calon Gubernur Jakarta dinyatakan sebagai penista agama. Media memiliki peranan penting dalam memperkuat prasangka antaretnis. Dengan kata lain, kontektasi sosial-politik berbasis identitas etnis dapat memengaruhi prasangka etnis (Buchari, 2014; Lee & Lin, 2021).

Selain itu, dari Tabel 1 diketahui meskipun partisipan penelitian ini adalah mahasiswa namun etnosentrisme mayoritas partisipan penelitian ini berada pada kategori sedang ke arah tinggi. Etnosentrisme merupakan keyakinan seseorang yang berasal dari penilaian subjektif dan menjadikan standar kelompok etnisnya dalam menilai kelompok etnis lainnya (Bizumic et al., 2021). Dari beberapa riset tentang etnosentrisme pada konteks Indonesia diketahui bahwa etnosentrisme dipengaruhi antara lain oleh konflik antaretnis (Sari & Samsuri, 2020), proses belajar sosial dan stereotipe antaretnis (Ningsih & Isnarmi, 2019).

Dari Tabel 1 didapatkan hasil bahwa mayoritas partisipan penelitian ini memiliki skor orientasi dominasi sosial pada kategori sedang ke arah tinggi. Orientasi dominasi sosial merupakan orientasi sosial-politik individu (Duckitt & Sibley, 2018) atau sebagai karakteristik personal yang mendukung adanya hierarki sosial serta adanya keinginan untuk menjadikan kelompoknya lebih unggul daripada kelompok lainnya. Pada konteks relasi antaretnis di Indonesia, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bawah salah satu alasan ketidaksukaan etnis masyarakat lokal terhadap Etnis Tionghoa karena Etnis Tionghoa dipandang terlalu mendominasi ekonomi sehingga menimbulkan kecemburuan sosial (Burhan & Sani, 2013; Juditha, 2015; Khoiri & Irwan, 2020; Sari & Dewi, 2020). Hal ini sejalan dengan konsep dual-process model yang dikemukakan oleh (Duckitt & Sibley, 2018) bahwa individu dengan orientasi dominasi sosial tinggi, cenderung mempersepsi dunia sosial penuh dengan kompetisi.

Temuan lain pada penelitian sebagaimana dinyatakan pada Tabel 3 menunjukkan adanya perbedaan prasangka yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. Partisipan mahasiswa laki-laki memiliki prasangka terhadap Etnis Tionghoa yang lebih tinggi dibandingkan dengan

partisipasi perempuan. Perbedaan temuan tersebut pada penelitian ini dimungkinkan karena partisipan pada umumnya masih menganut adanya norma gender tradisional (*traditional gender norms*) pada konteks relasi antaretnis. Norma gender tradisional menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan dalam berperilaku (Cislaghi & Heise, 2020; Kudrnáč, 2017). Dalam norma gender tradisional, laki-laki dipandang memiliki karakteristik yang lebih maskulin, dominan, serta agresif. Sebaliknya, perempuan lebih identik dengan sifat feminim, kehangatan, serta kepekaan (Kite & Whitley Jr., 2016).

Dari Tabel 3 juga ditemukan adanya perbedaan prasangka terhadap Etnis Tionghoa yang signifikan berdasarkan pandangan yang dominan yang dimiliki oleh mahasiswa etnis masyarakat lokal yang menjadi partisipan penelitian ini. Prasangka tertinggi dimiliki partisipan yang dengan persepsi negatif, diikuti persepsi netral, dan persepsi positif. Persepsi sebagai generalisasi akan karakteristik kelompok lain pada prinsipnya merupakan stereotipe. Semakin negatif stereotip satu kelompok terhadap kelompok lainnya maka akan semakin tinggi prasangka terhadap kelompok lainnya. Dengan demikian, stereotipe sosial menjadi anteseden yang penting terhadap munculnya prasangka sosial (Myers & Twenge, 2022). Temuan lain pada Tabel 3 menunjukkan bahwa ada tidaknya kenalan dari Etnis Tionghoa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prasangka terhadap Etnis Tionghoa. Ada tidaknya kenalan dari kelompok lain dan bagaimana hal tersebut berdampak pada sikap terhadap kelompok lain, secara teoritis didasarkan pada konsep tentang kontak antarkelompok (Allport, 1954; Pettigrew, 1998). Temuan penelitian ini berbeda dengan beberapa riset terdahulu (Aberson et al., 2021; Pettigrew & Tropp, 2008; Yustisia, 2016). Hal ini dimungkinkan karena ada tidaknya teman pada penelitian ini hanya mencerminkan salah satu aspek dari kontak antarkelompok. Aspek yang lain yang jauh lebih penting adalah kualitas kontak antarkelompok (Árnadóttir et al., 2018).

Meskipun temuan penelitian ini menunjukkan adanya peran etnosentrisme dan orientasi dominasi sosial dalam menjelaskan prasangka etnis, namun ada beberapa keterbatasan dari penelitian ini. Pertama, secara metodologis, penelitian ini menggunakan desain survei *cross-sectional*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya dapat menunjukkan kausalitas atau pengaruh etnosentrisme dan orientasi dominasi sosial terhadap prasangka etnis. Kedua, penelitian ini berfokus pada prasangka antaretnis masyarakat lokal dan Tionghoa. Untuk itu hasil penelitian ini belum tentu dapat digunakan untuk menjelaskan jenis prasangka yang lain seperti prasangka agama, atau prasangka terhadap kelompok minoritas seperti homoseksual

dan LGBT, kelompok dengan HIV/AIDS, kelompok dengan kebutuhan khusus. Ketiga, partisipan penelitian ini adalah mahasiswa pada kampus yang mahasiswanya mayoritas beretnis masyarakat lokal dan umumnya berlokasi di Pulau Jawa sehingga temuan studi ini tidak dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Untuk itu, peneliti selanjutnya dapat memilih partisipan dari populasi yang lebih bervariasi selain mahasiswa.

Dari hasil penelitian ini, beberapa implikasi praktis terkait upaya mengurangi prasangka etnis adalah dengan mereduksi etnosentrisme dan orientasi dominasi sosial. Kedua anteseden prasangka sosial tersebut dapat direduksi dengan mengubah sudut pandang terhadap keberagaman etnis (Hasrul & Ahmad, 2021), meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberagaman dan nilai-nilai nasional (Radista & Meinarno, 2022; Salim, 2017), optimalisasi pendidikan multikultural (Raihani, 2018; Wirda et al., 2023), membangun kesempatan kontak antaretnis (Afandi et al., 2021; Pettigrew, 1998; Sudiana et al., 2020). Sering perkembangan dan penggunaan media sosial, masyarakat dan pemerintah dapat digunakan media sosial untuk mempromosikan kesetaraan etnis dan mengontrol penggunaan media untuk ujaran kebencian (Matamoros-Fernández & Farkas, 2021; Mawarti, 2018).

SIMPULAN

Dari temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa etnosentrisme dan orientasi dominasi sosial menjadi faktor personal yang berperan sebagai anteseden dalam menjelaskan prasangka etnis. Implikasi penelitian ini secara teoritis adalah peneliti selanjutnya dapat menggunakan kedua variabel tersebut dalam meneliti prasangka sosial pada konteks partisipan dan identitas sosial yang berbeda. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya upaya mereduksi etnosentrisme dan orientasi dominasi sosial terutama melalui pendidikan multikultural dan dukungan pihak otoritas dalam penggunaan media sosial untuk mempromosikan pluralisme dan kohesi sosial dalam keberagaman etnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aberson, C. L., Ferguson, H., & Allen, J. (2021). Contact, threat, and prejudice: A test of intergroup threat theory across three samples and multiple measures of prejudice. *Journal of Theoretical Social Psychology*, 1–19. <https://doi.org/10.1002/jts5.107>
- Adelina, F., Hanurawan, F., & Suhanti, I. Y. (2017). Hubungan antara prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal

- dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 1–8.
<https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p1-8>
- Afandi, I. N., Faturcohma, F., & Hidayat, R. (2021). Teori kontak: Konsep dan perkembangannya. *Buletin Psikologi*, 29(2), 178.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.46193>
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Alsahdian, Moh. Z. (2016). Multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan integrasi sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia: Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013* (pp. 120–128). Tim Penerbit Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Amaliyah, E. I. (2017). Makna pluralitas agama di kalangan mahasiswa STAIN Kudus dan implementasinya melalui mata kuliah perbandingan agama. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 1–10.
- Amanda, A. (2017). Etnosentrisme, stereotip dan prasangka di kalangan karyawan Etnis Jawa dan Tionghoa di Kota Surakarta. *Transformasi*, 32(2), 86–92.
- Anggraini, D. P. (2014). Hubungan antara identitas sosial dengan prasangka terhadap Etnis Cina pada mahasiswa Etnis Jawa Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro Semarang. *Jurnal EMPATI*, 3(3), 61–75.
<https://doi.org/10.14710/empati.2014.7539>
- Annan, G. L., & Tondok, M. S. (2022). Perceived discrimination sebagai mediator hubungan antara akulturasi dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa etnis Tionghoa. *Keluwih: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(1), 19–27.
<https://doi.org/10.24123/soshum.v3i1.5224>
- Arifianto, M. H. T. (2017). Orientasi dominasi sosial sebagai alternatif untuk melihat sikap implisit terhadap sistem sosial yang timpang: Adaptasi skala Orientasi Dominasi Sosial7 (SDO7 scale). *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 105–121.
<https://doi.org/10.7454/jps.2017.10>
- Árnadóttir, K., Lolliot, S., Brown, R., & Hewstone, M. (2018). Positive and negative intergroup contact: Interaction not asymmetry positive and negative contact. *European Journal of Social Psychology*, 48(6), 784–800. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2365>

- Azizah, F. D. N., Ratnasari, I., Chusniyah, T., & Priyambodo, A. B. (2016). Otoritarianisme sayap kanan dan fundamentalisme agama sebagai prediktor prasangka terhadap homoseksual. *Prosiding Seminas Nasional Psikologi Indigenous Indonesia*, 558-57-.
- Azmi, R., & Kumala, A. (2019). Multicultural personality pada toleransi mahasiswa. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13493>
- Baharuddin, I. (2019). *Hubungan etnosentrisme dengan prasangka Etnik Melayu Riau pada Etnik Minang di Kota Pekanbaru* [Skripsi S1]. Universitas Islam Riau.
- Banks, J., & Banks, C. (2016). *Multicultural education: Issues and perspectives* (9th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Bizumic, B., Monaghan, C., & Priest, D. (2021). The return of ethnocentrism. *Political Psychology*, 42(S1), 29–73. <https://doi.org/10.1111/pops.12710>
- Buchari, S. A. (2014). *Kebangkitan etnis menuju politik identitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Bukhori, B. (2017). Educational environment, ethnocentrism, and prejudice towards Indonesian Chinese. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 32(2), 109–115. <https://doi.org/10.24123/aipj.v32i2.589>
- Burhan, O. K., & Sani, J. (2013). Prasangka terhadap etnis Tionghoa di Kota Medan: Peran identitas nasional dan persepsi ancaman. *Jurnal Psikologia*, 8(1), 25–33.
- Carina, J. (2017, October 17). Ternyata, ada UU dan Inpres yang larang penggunaan kata “pribumi”. *Kompas.Com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/10/17/10145721/ternyata-ada-uu-dan-inpres-yang-larang-penggunaan-kata-pribumi>
- Chandra, J., Tondok, M. S., & Balgies, S. (2022). Indonesian students’ prejudice against homosexuals: Religious fundamentalism and intergroup threat as predictors. *Humaniora*, 13(3), 255–264. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v13i3.8346>
- Cislaghi, B., & Heise, L. (2020). Gender norms and social norms: Differences, similarities and why they matter in prevention science. *Sociology of Health & Illness*, 42(2), 407–422. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.13008>
- Coppel, C. A. (2014). Kendala-kendala sejarah dalam penerimaan Etnis Cina di Indonesia yang multikultural. *Antropologi Indonesia*, 71, 13–20. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i71.3465>
- Dalmeri, D. (2015). Wacana pendidikan islam multikultural untuk keharmonisan hidup berbangsa. *Jurnal Kawistara*, 5(1), 80–91. <https://doi.org/10.22146/kawistara.6407>

- Dharmadi, E. (2017). *Hubungan antara etnosentrisme dengan prasangka terhadap Etnis Jawa pada mahasiswa Etnis Tionghoa di Universitas Surabaya*. [Skripsi S1, Universitas Surabaya]. <http://digilib.ubaya.ac.id/pustaka.php/245290>
- Duckitt, J. (2001). A dual-process cognitive-motivational theory of ideology and prejudice. In M. P. Zanna (Ed.), *Advances in Experimental Social Psychology* (Vol. 33, pp. 41–113). Academic Press. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(01\)80004-6](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(01)80004-6)
- Duckitt, J., & Sibley, C. G. (2018). The dual process motivational model of ideology and prejudice. In C. G. Sibley & F. K. Barlow (Eds.), *The Cambridge Handbook of the Psychology of Prejudice* (1st ed., pp. 188–221). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316161579.009>
- Fauzi, H., & Rahmani, I. S. (2019). Pengaruh kepribadian right wing authoritarian personality, religious orientation dan identitas sosial terhadap prasangka agama pada mahasiswa. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 5(1), 41–52. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v22i1.8158>
- Fikri, M. (2018). Dekonstruksi stereotip eksklusivitas etnis Tionghoa dalam cerpen clara karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Tunas Bangsa*, 20(1), 91–104. <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i1.586>
- Fitria, A. Z. N., & Tondok, M. S. (2022). Dangerous worldview dan keyakinan konspirasi terhadap kepercayaan pada hoaks mengenai pemerintah dalam penanganan COVID-19. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 310–324. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i2.44488>
- Guntara, J. A. (2022). *Hubungan etnosentrisme dengan prasangka Etnik Jawa terhadap Etnik Papua di daerah Kemiri Salatiga* [Skripsi S1, Universitas Kristen Satya Wacana]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/24301>
- Hasrul, H., & Ahmad, H. (2021). Mereduksi prasangka etnik siswa dengan teknik restructuring cognitive suatu kerangka konseptual. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 1213–1222. <https://doi.org/10.33394/realita.v6i1.3875>
- Hehanussa, G. H., & Purnamaningsih, E. H. (2020). *Peran prasangka sosial sebagai mediator hubungan antara empati dan perilaku prososial pada siswa sma di Kota Ambon* [Skripsi S1, Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/186787>

- Ho, A. K., Sidanius, J., Kteily, N., Sheehy-Skeffington, J., Pratto, F., Henkel, K. E., Foels, R., & Stewart, A. L. (2015). The nature of social dominance orientation: Theorizing and measuring preferences for intergroup inequality using the new SDO₇ scale. *Journal of Personality and Social Psychology*, *109*(6), 1003–1028. <https://doi.org/10.1037/pspi0000033>
- Inderasari, A. P., Tondok, M. S., & Yudiarso, A. (2021). Prejudice against veiled Muslim women: The role of right-wing authoritarianism and intergroup anxiety. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *6*(1), 33–46. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.7483>
- JASP Team. (2021). *JASP (Version 0.15)* [Computer software].
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan prasangka dalam konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, *12*(1). <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445>
- Kamal, M. (2013). Pendidikan multikultural bagi masyarakat Indonesia yang majemuk. *Al-Ta'lim Journal*, *20*(3), 451–458. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.42>
- Khakim, M. S., Sukanti, A. F., & Sarwedi, A. R. (2020). Kontribusi mahasiswa daerah dalam penanganan intoleransi melalui sinergi perguruan tinggi di DIY. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *10*(1), 62–73.
- Khoiri, M., & Irwan, I. (2020). Nasionalisme masyarakat di perbatasan Indonesia-Singapura: Studi kasus masyarakat Tionghoa-Batam. *Journal of Moral and Civic Education*, *4*(1), 11–18. <https://doi.org/10.24036/8851412412020232>
- Kite, M. E., & Whitley Jr., B. E. (2016). *Psychology of prejudice and discrimination*. Routledge.
- Kudrnáč, A. (2017). Gender differences among Czech youth in prejudice towards minorities. *Journal of Youth Studies*, *20*(5), 583–604. <https://doi.org/10.1080/13676261.2016.1254166>
- Kurniasari, F. N. (2022). *Hubungan antara social dominance orientation dan ethnocultural empathy dengan prasangka pengusaha etnis pribumi terhadap pengusaha Tionghoa* [Skripsi S1, Universitas Surabaya]. <http://digilib.ubaya.ac.id/pustaka.php/265836>
- Kusumowardhani, R. P. A., Fathurrohman, O., & Ahmad, A. (2013). Identitas sosial, fundamentalisme, dan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda: Perspektif psikologis. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, *12*(1), 18–29.

- Lee, F., & Lin, T. (2021). Institutions, contexts, and ethnic violence in comparative perspective. *International Political Science Review*, 42(3), 400–415. <https://doi.org/10.1177/0192512119891540>
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Lukika, O., & Tondok, M. S. (2022). Empati dan prasangka terhadap penyandang disabilitas. *Keluwih: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 68–75. <https://doi.org/10.24123/soshum.v3i2.5350>
- Matamoros-Fernández, A., & Farkas, J. (2021). Racism, hate speech, and social media: A systematic review and critique. *Television & New Media*, 22(2), 205–224. <https://doi.org/10.1177/1527476420982230>
- Mawarti, S. (2018). Fenomena hate speech dampak ujaran kebencian. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 83–95. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5722>
- Mayasaroh, K., & Nurhasanah, B. (2020). Strategi dalam membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia. *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 3(1), 77–88. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.2546882>
- Mayhew, M. J., & Rockenbach, A. N. (2021). Interfaith learning and development. *Journal of College and Character*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/2194587X.2020.1860778>
- Muhid, A. (2020). Religious tolerance among college students: How it's influenced by religious orientation and personality traits? *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i1.12222>
- Muliono, M. (2020). Pola perubahan, wacana, dan tren konflik sosial di Indonesia. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(2), 115–132. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i2.1949>
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2022). *Social psychology* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Nelson, T. D. (Ed.). (2016). *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination* (2nd ed.). Psychology Press.
- Ningsih, S. A., & Isnarmi, I. (2019). Upaya guru dalam mengurangi etnosentrisme di sekolah. *Journal of Civic Education*, 2(4), 221–227. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.238>
- Palupi, K. B. (2010). *Palupi, K. B. (2010). Hubungan antara Kepribadian Otoritarian dengan Prasangka Santri terhadap Umat Agama Lain*. [Skripsi S1, Universitas Surabaya]. <http://digilib.ubaya.ac.id/pustaka.php/131189>

- Permatasari, I., Milla, M. N., Lestari, S., Yusya, N., Adira, N., & Baswara, B. (2020). Adaptasi alat ukur Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 169–178. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.17>
- Pertiwi, M. (2021). Perkembangan sentimen anti-Tionghoa di Indonesia. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 3(1), 82–93. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v3i1.1062>
- Pettigrew, T. F. (1998). Intergroup contact theory. *Annual Review of Psychology*, 49(1), 65–85. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.49.1.65>
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2008). How does intergroup contact reduce prejudice? Meta-analytic tests of three mediators. *European Journal of Social Psychology*, 38(6), Article 6. <https://doi.org/10.1002/ejsp.504>
- Putra, I. E. (2016). Taking seriously ingroup self-evaluation, meta-prejudice, and prejudice in analyzing interreligious relations. *The Spanish Journal of Psychology*, 19, E46. <https://doi.org/10.1017/sjp.2016.48>
- Putra, I. E., & Wagner, W. (2017). Prejudice in interreligious context: The role of metaprejudice and majority-minority status. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 27(3), Article 3. <https://doi.org/10.1002/casp.2305>
- Radista, F., & Meinarno, E. A. (2022). Hubungan antara nilai-nilai nasional dan prasangka terhadap etnis minoritas Tionghoa. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 7(2), 236–250. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v7i2.8808>
- Rahardjo, V. R., & Tondok, M. S. (2022). Prasangka terhadap homoseksual: Peran fundamentalisme agama dan identitas sosial. *Keluwih: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 40–49. <https://doi.org/10.24123/soshum.v3i1.5226>
- Raihani, R. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: Policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Rikardi, A. A., & Thontowi, H. B. (2022). *Peran orientasi dominasi sosial dan ancaman realistik terhadap prasangka kepada Etnis Cina-Indonesia: Apakah ancaman realistik dapat menjadi mediator?* [Tesis Magister Psikologi, Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/217803>

- Rizkiani, F. A., & Tondok, M. S. (2023). Prasangka terhadap homoseksual: Peran fundamentalisme beragama dan kecemasan antarkelompok. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 1795–1804. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i5.898>
- Salim, M. (2017). Bhinneka tunggal ika sebagai perwujudan ikatan adat-adat masyarakat adat nusantara. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4866>
- Sari, E. N., & Samsuri, S. (2020). Etnosentrisme dan sikap intoleran pendatang terhadap Orang Papua. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 42–150. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p142-150.2020>
- Sari, P. N., & Dewi, S. F. (2020). Prasangka terhadap Etnis Tionghoa di Pariaman. *Journal of Civic Education*, 3(2), 165–171. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i2.186>
- Septianeke, O. A., Rahayu, Y. P., & Ayuni, A. (2023). Prejudice and the child in conflict with the law: The role of the authoritarian personality. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(1), 8. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i1.8951>
- Setijadi, C. (2017). *Chinese Indonesians in the eyes of the pribumi public* (73; pp. 1–12). ISEAS - Yusof Ishak Institute.
- Sidanius, J., & Pratto, F. (1999). *Social dominance: An intergroup theory of social hierarchy and oppression* (1. paperback ed). Cambridge Univ. Press.
- Sudiana, G. N., Ihsan, H., & Nurendah, G. (2020). Kontak antarkelompok dan demografi sebagai prediktor prasangka Etnis Sunda terhadap Etnis Tionghoa. *Mediapsi*, 6(2), 145–156. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.02.8>
- Sugihartati, R., Suyanto, B., Hidayat, M. A., Sirry, M., & Srimulyo, K. (2020). Habitus of institutional education and development in intolerance attitude among students. *Talent Development & Excellence*, 12(1), 1965–1979.
- Sujatmika, A., & Probawati, Y. (2016). Hubungan antara right-wing authoritarianism dan social dominance orientation dengan prasangka etnis pada mahasiswa di Universitas Surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29122.66242>
- Sukma, R. (2005). Ethnic conflicts in Indonesia: Causes and the quest for solution. In S. Kusuma & W. S. Thompson (Eds.), *Ethnic conflicts in Southeast Asia*. Institute of Southeast Asian Studies.

- The, A. T. N., & Tondok, M. S. (2023). Prejudice toward Islamic fundamentalists: The role of social domination orientation and interreligious empathy among Christian students in Surabaya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 11(1), 65–71. <https://doi.org/10.22219/jipt.v11i1.20587>
- Tondok, M. S., Indramawan, D. K., & Ayuni, A. (2017). Does prejudice mediate the effect of ethnocentrism on discrimination? An empirical study on interethnic relations. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 33(1), 41–56. <https://doi.org/10.24123/aipj.v33i1.1440>
- Tondok, M. S., Suryanto, S., & Ardi, R. (2022). Intervention program to reduce religious prejudice in education settings: A scoping review. *Religions*, 13(4), 299. <https://doi.org/10.3390/rel13040299>
- Tondok, M. S., Suryanto, S., & Ardi, R. (2023). Pengaruh cooperative learning terhadap relasi antarkelompok pada setting pendidikan: Meta-analisis studi eksperimen lapangan. *Prosiding Seminar Dan Temu Ilmiah Nasional*, 1–22. <https://fpsi.hangtuah.ac.id/pengaruh-cooperative-learning-terhadap-relasi-antarkelompok-pada-setting-pendidikan-meta-analisis-studi-eksperimen-lapangan/>
- Wahyuni, E. (2016). Orientasi dominasi sosial sebagai prediktor prasangka Islam Sunni terhadap Syiah pada Ormas Aswaja di Bangil, Pasuruan. *Prosiding Seminas Nasional Psikologi Indigenous Indonesia 2016*, 548–557. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/217803>
- Wirda, A., Dhoni, A. R., Ulva, D. A., Fatmawati, F., Listiana, L., & Banani, P. F. (2023). Urgensi pendidikan multikultural di sekolah dan masyarakat Indonesia sebagai bentuk keragaman budaya. *YASIN*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i1.797>
- Yafie, M. F., Solicha, & Syahid, A. (2020). Muslim prejudice: Study of the effects of religiosity, fundamentalism, religious quest, and social domination orientation. *Proceedings of the 2nd International Conference on Islam, Science and Technology (ICONIST 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200220.017>
- Yustisia, W. (2016). Group norms as moderator in the effect of cross group friendship on outgroup attitude: A study on interreligious group in Indonesia. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.7454/mssh.v20i1.3487>